

ANALISIS FRAMING KONFLIK GAZA DI ERA INFORMATIONAL SOCIETY (STUDI KOMPARATIF: KOMPAS.COM DAN THE GUARDIAN)

Arsy Hafiidu Tyasepti^{1*}, Alfina Dwi Maisaroh², Indria Putri Wulandari³, Zulfa Alfiatus Salwa⁴, Tasya Alifazahra⁵, Muhammad Danu Winata⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Komunikasi, PSDKU, Universitas Negeri Surabaya. Indonesia

*Korespondensi: 24111774028@mhs.unesa.ac.id

Citation (APA):

Tyasepti, A. H., Maisaroh, A. D., Wulandari, I. P., Salwa, Z. A., Alifazahra, T., & Winata, M. D. (2026). Analisis Framing Konflik Gaza di Era Informational Society (Studi Komparatif: Kompas.Com dan The Guardian). *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 246–262. <https://doi.org/10.33506/jn.v12i1.5773>

Email Autors:

24111774028@mhs.unesa.ac.id
24111774074@mhs.unesa.ac.id
24111774017@mhs.unesa.ac.id
24111774033@mhs.unesa.ac.id
24111774118@mhs.unesa.ac.id
muhammadwinata@unesa.ac.id

Submitted: 19 Mei, 2026

Accepted: 11 Juni, 2026

Published: 28 Juni, 2026

Copyright © 2026 Arsy Hafiidu Tyasepti, Alfina Dwi Maisaroh, Indria Putri Wulandari, Zulfa Alfiatus Salwa, Tasya Alifazahra, Muhammad Danu Winata

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbedaan framing pemberitaan konflik Gaza pada media daring Kompas.com dan The Guardian dalam perspektif informational society. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana kedua media mengonstruksi realitas konflik Gaza serta memahami pengaruh posisi media dalam jaringan informasi global terhadap pembentukan makna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap dua artikel berita mengenai penembakan warga Gaza saat distribusi bantuan pangan yang terbit pada 3 Juni 2025. Analisis dilakukan menggunakan model framing Robert Entman yang meliputi define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com membingkai konflik Gaza sebagai tragedi kemanusiaan dengan menekankan penderitaan warga sipil, tindakan militer Israel sebagai penyebab utama, serta pentingnya perlindungan dan bantuan kemanusiaan. Sementara itu, The Guardian membingkai peristiwa tersebut sebagai bagian dari persoalan struktural yang melibatkan sistem distribusi bantuan, kebijakan blokade, dan dinamika geopolitik yang lebih luas. Perbedaan framing ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk makna yang dipengaruhi oleh karakteristik audiens, konteks sosial politik, dan posisi media dalam jaringan komunikasi global.

Kata kunci: Analisis Framing; Konflik Gaza; Masyarakat Informasi; Kompas.com; The Guardian.

ABSTRACT

This study examines the framing differences in reporting the Gaza conflict by Kompas.com and The Guardian from the perspective of the informational society. The research aims to analyze how both media outlets construct the reality of the Gaza conflict and to understand the influence of their positions within the global information network on meaning-making processes. A qualitative approach with content analysis was employed to examine two news articles published on June 3, 2025, concerning the shooting of Gaza civilians during food aid distribution. The analysis was conducted using Robert Entman's framing model, which consists of four elements: define problems, diagnose causes, make moral judgments, and treatment recommendations. The findings reveal that Kompas.com frames the Gaza conflict primarily as a humanitarian tragedy by emphasizing civilian suffering, identifying Israeli military actions as the main cause, and highlighting the need for humanitarian protection and assistance. In contrast, The Guardian frames the incident as part of broader structural issues involving aid distribution systems, blockade policies, and wider geopolitical dynamics. These differences demonstrate that media function not only as channels of information but also as producers of meaning shaped by audience characteristics, socio-political contexts, and their positions within global communication networks.

Keywords: Framing Analysis; Gaza Conflict; Informational Society; Kompas.com; The Guardian.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada zaman ini telah berkembang pesat. Internet menjadi salah satu teknologi yang sampai saat ini sering mengalami perkembangan. Dengan kemunculan Arsy Hafiidu Tyasepti, Alfina Dwi Maisaroh, Indria Putri Wulandari, Zulfa Alfiatus Salwa, Tasya Alifazahra, Muhammad Danu Winata

internet sebagai media komunikasi baru telah disangkutpautkan terhadap klaim yang bertentangan mengenai kemunculan pola baru interaksi sosial. Dalam penggunaannya internet dapat digunakan untuk media digital dan platform distribusi berita daring dimana ini menjadi suatu perubahan tentang cara media menyusun dan menyebarkan informasi mengenai peristiwa global, termasuk konflik kemanusiaan di Gaza. Apabila pada zaman sebelumnya arus informasi bersifat satu arah dan relatif berpusat pada kantor berita internasional besar, kini produksi dan distribusi berita berlangsung dalam sistem terdesentralisasi, cepat dan berbasis jaringan yang memungkinkan suatu kejadian yang hanya terjadi pada suatu negara menjadi konsumsi publik global dalam hitungan menit. Dengan menyajikan suatu informasi berdasarkan realitas sosial, media massa dapat menyajikan gambaran yang lebih nyata dan akurat tentang suatu peristiwa atau isu tertentu, maka dapat membantu publik untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan bijaksana (Nurhaipah & Ramallah, 2024).

Konflik Palestina-Israel adalah salah satu masalah internasional yang diberitakan secara terus-menerus oleh media global karena tidak hanya berkaitan dengan kekerasan bersenjata, melainkan juga dengan perebutan makna atas realitas konflik itu sendiri. Dalam konteks komunikasi digital, konflik Gaza tidak muncul di hadapan publik semata sebagai rangkaian fakta, sebaliknya sebagai hasil pembingkai realitas media melalui proses seleksi isu, pemilihan sumber, penekanan aspek tertentu, serta penafsiran terhadap aktor, korban, dan penyebab konflik. Oleh karena itu, pemberitaan media mengenai Gaza tidak dapat dipahami sebagai gambaran yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai praktik framing yang terpengaruh oleh arah pandang, posisi politik media, karakter audiens, dan konteks jaringan informasi global. Berbagai studi menunjukkan bahwa media dari latar belakang nasional yang berbeda dapat membingkai konflik Israel-Palestina secara berlainan. (Ahmed & Cho, 2019) menjelaskan bahwa framing konflik dalam media dipengaruhi oleh konteks politik, budaya, dan kepentingan institusional masing-masing media. Dalam isu Palestina, media nasional di negara-negara yang memiliki kedekatan masa lalu atau solidaritas politik dengan Palestina cenderung mengedepankan aspek penderitaan warga sipil, krisis kemanusiaan, dan ketimpangan kekuasaan.

Sebaliknya, sebagian media internasional, khususnya media Barat, lebih sering meletakkan konflik dalam struktur keamanan, diplomasi, legitimasi militer, dan stabilitas hubungan internasional, sehingga sudut pandang yang muncul menjadi lebih kompleks namun tidak selalu memberi ruang yang seimbang bagi pengalaman warga Palestina. Dalam kemajuan media digital, perbedaan framing tersebut menjadi semakin penting karena arus informasi global berlangsung pada ruang komunikasi yang saling terhubung. (Knüpfer, 2018) memaparkan bahwa lingkungan media digital memperkuat gagasan narasi, karena berbagai media dapat memproduksi dan menyebarkan penafsiran yang berbeda atas peristiwa yang sama. Dalam konteks konflik Gaza, kondisi ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya berperan sebagai penyalur informasi, tetapi juga sebagai aktor yang membentuk pandangan publik terhadap siapa korban, siapa penyebab, dan solusi seperti apa yang dianggap layak. Sehubungan dengan hal tersebut, analisis terhadap framing Kompas.com dan *The Guardian* menjadi penting untuk melihat bagaimana media nasional dan media internasional membangun konflik Gaza dalam kerangka masyarakat informasional.

Menurut (Hasanuddin, 2022) produksi dan penyebaran informasi berlangsung melalui jaringan global yang saling terhubung, dan media berfungsi sebagai “simpul” dalam suatu jaringan berdasarkan beberapa kriteria objektif yang telah ditentukan. Karena itu, konstruksi realitas yang dibangun media tidak pernah Arsy Hafid Tyasepti, Alfina Dwi Maisaroh, Indria Putri Wulandari, Zulfa Alfiatus Salwa, Tasya Alifazahra, Muhammad Danu Winata

sepenuhnya netral. Dalam konteks konflik internasional seperti Israel-Palestina, pemberitaan tidak dapat dipahami hanya sebagai penyampaian fakta, tetapi sebagai hasil proses framing yang dipengaruhi oleh struktur jaringan informasi global serta posisi politik setiap media. Perkembangan teknologi informasi telah mempererat peran media daring dalam membentuk opini publik. Konsep *informational society* menjelaskan bahwa informasi menjadi fokus utama yang memengaruhi dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat modern. Melalui platform digital, informasi terkait konflik Gaza dapat disebarluaskan secara cepat dan menjangkau audiens global. Kondisi tersebut mengakibatkan media daring sebagai bagian penting dalam pembentukan narasi dan persepsi publik terhadap konflik internasional.

Dalam kerangka *network society*, peningkatan berita tidak lagi berlangsung sekedar melalui kebijakan penerbitan di ruang berita, melainkan melalui jaringan komunikasi digital yang mempertemukan media, platform, sumber institusional, dan audiens dalam satu sistem produksi informasi. Kondisi ini berarti bahwa pemberitaan mengenai suatu konflik tidak hanya ditentukan oleh fakta lapangan, tetapi juga oleh bagaimana informasi tersebut bergerak, dipilih, dipadatkan, dan disebarluaskan melewati jaringan digital. (Horoub, 2023) menunjukkan bahwa dalam konteks Palestina, lingkungan media digital menunjukkan bagaimana partisipasi warga, sirkulasi cepat konten, dan keterhubungan antar-kun mengubah pola otoritas pemberitaan. Oleh karena itu, konsep *network society* bekerja dalam peningkatan berita melalui keterhubungan antar-aktor komunikasi yang menjadikan media tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengelola gagasan makna di ruang publik digital.

Posisi media dalam jaringan informasi global juga memengaruhi framing yang dibangun terhadap suatu konflik. Media internasional yang memiliki cakupan transnasional, akses sumber yang luas, dan legitimasi tinggi dalam penyebaran informasi global cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menetapkan konteks dominan, memilih aktor yang dianggap terpercaya, dan membentuk fokus pemberitaan. Sebaliknya, media nasional lebih sering melakukan adaptasi terhadap isu global supaya sesuai dengan nilai, kedekatan emosional, dan kepentingan audiens lokal. Dalam konteks ini, *power in communication network* memengaruhi pengolahan berita melalui kemampuan aktor media, platform digital, dan sumber institusional untuk manajemen arus informasi sejak tahap awal peliputan, menentukan isu mana yang layak ditonjolkan, memilih sumber mana yang dianggap benar, serta menetapkan sudut pandang yang paling mungkin beredar luas di ruang publik. Dengan kata lain, proses pengelolaan berita tidak sepenuhnya netral karena dipengaruhi oleh relasi kuasa di dalam jaringan komunikasi yang menentukan kualitas isu, prioritas sumber, dan pembenaran narasi tertentu. (Abu-ayyash, 2024) menunjukkan bahwa logika platform digital turut memengaruhi cara pesan politik Palestina dibingkai dan disebarluaskan. Oleh karena itu, framing media terhadap konflik Gaza perlu dipahami bukan hanya sebagai hasil pilihan susunan kata, melainkan juga sebagai hasil dari posisi media dalam jaringan informasi global dan relasi kuasa yang bekerja dalam pengolahan serta penyebaran berita.

Framing adalah pemilihan serta penyampaian aspek-aspek tertentu dari suatu keadaan realitas sehingga mengarahkan pada pemahaman khalayak tentang suatu kejadian. Dalam berita konflik, peran framing sangat penting sebab media dapat memberikan fokus yang berbeda pada aktor konflik, penyebabnya, atau konsekuensinya. Studi (Knüpfner, 2018) menggambarkan bahwa kondisi media digital membuat kontestasi naratif menjadi semakin kuat sebab berbagai media berpengaruh dalam membingkai isu sesuai dengan konteks sosial dan kepentingannya masing-masing. Perbedaan framing ini Arsy Hafidhu Tyasepti, Alfina Dwi Maisaroh, Indria Putri Wulandari, Zulfa Alfiatus Salwa, Tasya Alifazahra, Muhammad Danu Winata

memperlihatkan bagaimana media Indonesia lebih sering menggambarkan Palestina sebagai simbol penderitaan dan perjuangan kemanusiaan, sementara media internasional cenderung menampilkan Israel sebagai aktor utama dalam isu keamanan dan kebijakan militer. Dalam kerangka *informational society*, perbedaan ini menunjukkan bahwa produksi makna di dalam jaringan global tidak berlangsung seragam, tetapi dipengaruhi oleh posisi struktural suatu negara dalam sistem dunia. Negara berpengaruh secara geopolitik biasanya mendapatkan representasi yang lebih berlapis, sementara wilayah konflik seperti Gaza kerap ditampilkan terutama melalui sudut pandang krisis dan penderitaan (Iman et al., 2025). Melalui perbandingan kedua laporan tersebut, analisis ini menghubungkannya dengan tiga elemen utama pemikiran Castells yaitu ekonomi informasional, masyarakat jaringan, dan distribusi kekuasaan dalam arus informasi global. Pertama, dalam ekonomi informasional, produksi berita menjadi bagian dari industri global yang bersaing dalam kecepatan, legitimasi, dan pengaruh terhadap opini publik. Kedua, dalam masyarakat jaringan, media nasional dan internasional terhubung dalam sistem informasi yang sama tetapi memiliki tingkat pengaruh yang berbeda. Ketiga, posisi setiap negara dalam arus informasi global mempengaruhi cara konflik direpresentasikan entah sebagai isu kemanusiaan, keamanan, ataupun geopolitik.

Dalam era digital, masyarakat di seluruh dunia mendapatkan sebuah informasi mengenai berbagai peristiwa internasional termasuk konflik Gaza melalui berbagai saluran komunikasi. Dengan perkembangan teknologi internet telah mengubah kebiasaan perilaku pola konsumsi informasi sehingga masyarakat tidak lagi ketergantungan terhadap media konvensional, tetapi dapat menjangkau informasi secara cepat melalui media massa online maupun media sosial. Kedua platform tersebut menjadi sumber utama terhadap publik untuk mendapatkan perkembangan suatu konflik, meskipun masing-masing terdapat karakteristik, pola penyajian informasi, dan konstruksi narasi yang berbeda-beda. Dengan hal tersebut penting untuk memahami bagaimana media massa online dan media sosial membingkai suatu peristiwa serta memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap konflik yang terjadi. Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan bukti terkait diferensiasi framing pada penyajian konflik internasional. Menurut beberapa penelitian yang digagas oleh (Ahmed & Cho, 2019), media dari negara yang berbeda ternyata dapat mengonstruksi konflik dengan perspektif yang berbeda tergantung kepada kondisi politik dan budaya negaranya. Dalam media massa cenderung menerapkan fungsi *gatekeeping* maka informasi yang disampaikan lebih terkontrol dan dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi, serta kedekatan geografis suatu peristiwa. Sebaliknya jika media sosial memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk menyampaikan opini, berdiskusi, dan membangun narasi alternatif yang sering kali berbeda dari pemberitaan media arus utama. Sementara itu, (Matar, 2026) mengungkapkan bahwa media Barat memiliki kecenderungan tertentu dalam mengonstruksi narasi mengenai Palestina dan Gaza. Media arus utama Barat berperan dalam pembentukan suatu narasi konflik Gaza melalui praktik yang biasanya disebut *kekerasan epistemik (epistemic violence)*. Praktik ini dapat terjadi jika media lebih sering mengutamakan perspektif dan sumber Israel, sedangkan suara serta pengalaman dari rakyat Palestina kurang mendapatkan ruang yang sama. Maka dari itu, masyarakat Palestina sering dipandang terbatas dan kehilangan kesempatan untuk menyampaikan realitas mereka sendiri. Selain dari pemberitaan, kekerasan epistemik ini juga dapat dilihat dari minimnya pengakuan terhadap kesaksian Palestina serta kerusakan institusi pendidikan, media, dan komunikasi Gaza.

Kompas.com dan The Guardian dipilih sebagai objek penelitian karena didasarkan pada perbedaan lingkungan media yang dimiliki oleh kedua media tersebut. Kompas.com adalah salah satu media *online* besar di Indonesia, sementara *The Guardian* adalah media internasional yang memiliki kekuatan besar untuk meliput berbagai isu di dunia. Kompas, sebagai media Indonesia, membingkai peristiwa ini terutama sebagai tragedi kemanusiaan. Fokus liputannya berada pada jumlah korban, kondisi warga sipil, dan situasi darurat pangan yang menjadi latar kejadian (Pristiandaru, 2025a). Narasi yang dibangun menekankan penderitaan masyarakat Palestina dan pentingnya bantuan kemanusiaan. Pola ini selaras dengan posisi politik luar negeri Indonesia yang sejak lama mendukung Palestina, serta tingginya solidaritas publik Indonesia terhadap isu tersebut. Dari perspektif komunikasi internasional, framing ini menunjukkan bagaimana media nasional sering mencerminkan nilai-nilai domestik dan orientasi politik negara ketika membahas konflik global (Muhammad Ainani, 2025). Sebaliknya, berita *The Guardian* yang ditulis oleh (Tondo & Tantesh, 2025) menghadirkan konteks yang lebih luas. Selain menyoroti aspek kemanusiaan, media ini juga memuat latar geopolitik dan keamanan, termasuk pernyataan militer Israel, keterangan pejabat kesehatan Gaza, serta respons lembaga internasional. Dengan berbedanya lingkungan media tersebut, maka diperoleh perbedaan framing atas konflik Gaza. Dapat dilihat peristiwa ini dipahami sebagai bagian dari dinamika konflik yang lebih kompleks, mencakup perdebatan mengenai hukum perang, legitimasi penggunaan kekuatan, dan tekanan diplomatik internasional. Pendekatan semacam ini mencerminkan cara kerja media global yang beroperasi dalam lingkungan informasi yang sangat kompetitif, di mana keseimbangan sumber dan kredibilitas menjadi standar penting dalam jurnalisme Barat (Muhammad Ainani, 2025). Meskipun telah ada banyak penelitian tentang framing konflik antara Palestina dan Israel, masih belum ada penelitian yang membandingkan media Indonesia dengan media internasional dalam perspektif masyarakat informasional. Hal ini berarti bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa framing konflik Gaza di situs web Kompas.com dan *The Guardian*, beserta cara pandang masyarakat informasional dalam hal tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk meneliti konstruksi pemberitaan konflik Gaza di media daring Kompas.com dan *The Guardian*. Penelitian kualitatif berusaha digunakan untuk mengkonstruksi realitas dan memahami makna, sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan konstruksi realitas sosial yang dibentuk melalui teks media. Penggunaan metode analisis isi ini bertujuan untuk mengamati fenomena komunikasi, dengan merumuskan dengan tepat apa yang diteliti dan seluruh tindakan yang akan dilakukan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Dalam penelitian ini, objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, sehingga membutuhkan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan tersebut (Ahmad, 2018). Sumber data penelitian berasal dari dua artikel berita tentang penembakan terhadap warga Gaza selama distribusi bantuan makanan, yang diterbitkan oleh Kompas.com dan *The Guardian* pada 3 Juni 2025. Kedua artikel tersebut dipilih secara *purposive sampling* karena membahas peristiwa yang sama, dipublikasikan pada tanggal yang sama, dan dinilai relevan untuk membandingkan framing media nasional dan media global dalam merepresentasikan isu konflik internasional. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji teks berita dari kedua media tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unsur-unsur tekstual dalam berita, meliputi judul, *lead*, isi berita, kutipan narasumber. Pilihan diksi, susunan fakta, dan penekanan informasi. Analisis data didasarkan pada Arsy Hafid Tyasepti, Alfina Dwi Maisaroh, Indria Putri Wulandari, Zulfa Alfatus Salwa, Tasya Alifazhrah, Muhammad Danu Winata

model framing Robert Entman yang meliputi empat elemen, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* (Entman, 1993). Prosedur analisis dilakukan dengan membaca teks secara berulang, kemudian melakukan *coding* manual terhadap bagian-bagian teks yang merepresentasikan keempat kategori framing tersebut, lalu membandingkan hasil coding antara Kompas.com dan *The Guardian* untuk melihat persamaan dan perbedaan konstruksi pemberitaan. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan menghubungkan hasil analisis framing pada konsep *informational society* (Castells, 2007), serta melalui pembacaan berulang dan pencocokan antara hasil coding dengan bukti tekstual dalam berita. Meskipun hanya menggunakan dua artikel sebagai sampel, penelitian ini diarahkan sebagai pembacaan mendalam terhadap representasi media atas satu peristiwa yang sama, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi luas terhadap keseluruhan karakter pemberitaan kedua media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel I. Matriks Komparatif Framing Konflik Gaza pada Kompas.com dan *The Guardian*

Elemen Framing	Kompas.com	Indikator Teks	The Guardian	Indikator Teks
Define Problems	Kekerasan terhadap warga sipil di lokasi bantuan	Menekankan korban tewas saat mengantre bantuan pangan	Kegagalan sistem distribusi bantuan dalam konflik	Mengaitkan insiden dengan distribusi bantuan dan peristiwa serupa sebelumnya
Diagnose Causes	Tindakan militer Israel sebagai penyebab langsung	Fokus pada kronologi penembakan warga sipil	Faktor struktural dan konflik yang berlapis	Menampilkan klaim Israel, otoritas Gaza, serta dampak blokade
Make Moral Judgement	Empati terhadap korban dan solidaritas kemanusiaan	Struktural dan geopolitik	Pelanggaran prinsip kemanusiaan internasional	Rujukan pada PBB dan hukum humaniter internasional
Treatment Recommendation	Perlindungan warga sipil dan akses bantuan	Penekanan pada kebutuhan bantuan kemanusiaan	Reformasi sistem distribusi bantuan	Kritik terhadap mekanisme distribusi dan perlindungan sipil

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan (Pristiandaru, 2025) dan (Tondo & Tantesh, 2025)

Tabel II. Perbandingan Karakter Framing Kompas.com dan *The Guardian*

Aspek	Kompas.com	The Guardian
Fokus Utama	Korban Sipil	Sistem distribusi bantuan yang cacat dan pola kekerasan berulang yang sistematis
Aktor yang Ditonjolkan	Warga Gaza	Warga Gaza, GHF, PBB, Israel
Perspektif	Human Interest	Struktural dan geopolitik
Strategi Narasi	Emosional dan empatik	Analitis dan kontekstual

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan analisis framing (Pristiandaru, 2025) dan (Tondo & Tantesh, 2025)

Tabel III. Visualisasi Konseptual

Tahapan Framing	Kompas.com	The Guardian
Fokus Awal	Penembakan warga sipil	Insiden di Lokasi Bantuan
Narasi Utama	Tragedi Kemanusiaan	Kegagalan Sistem Distribusi Bantuan
Legitimasi	Empati dan Solidaritas terhadap Korban	Pelanggaran Prinsip Kemanusiaan
Orientasi Solusi	Perlindungan Warga Sipil dan Bantuan Kemanusiaan	Reformasi Sistem dan Perlindungan Sipil

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan hasil analisis framing (Pristiandaru, 2025) dan (Tondo & Tantesh, 2025)

Framing Kompas.com

Analisis menunjukkan bahwa Kompas.com menyoroti peristiwa penembakan warga Gaza sebagai tragedi kemanusiaan yang menimpa masyarakat sipil yang sedang menunggu distribusi bantuan pangan. Pemberitaan menempatkan para korban sebagai kelompok rentan yang berusaha memenuhi kebutuhan dasar mereka. Penekanan pada jumlah korban serta situasi warga yang sedang mengantre bantuan memperkuat gambaran bahwa inti persoalan dalam peristiwa ini adalah kekerasan terhadap warga sipil, bukan sekadar bagian dari operasi militer yang lebih luas

Dalam hal penyebab masalah, Kompas.com cenderung mengaitkan jatuhnya korban sipil secara langsung dengan tindakan militer Israel. Narasi berita lebih menekankan kronologi penembakan dan dampaknya pada masyarakat Gaza daripada menghadirkan penjelasan dari pihak Israel. Pendekatan tersebut membentuk framing yang menempatkan operasi militer sebagai faktor utama terjadinya krisis kemanusiaan tersebut (Pristiandaru, 2025).

Penilaian moral dalam pemberitaan dibangun melalui penonjolan penderitaan warga sipil dan kondisi krisis kemanusiaan yang melingkupi insiden tersebut. Pemilihan kata yang menggambarkan korban sebagai warga yang sedang mencari bantuan pangan mengarahkan pembaca untuk memandang peristiwa tersebut sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan secara etis. Dengan demikian, solusi yang tersirat lebih berfokus pada perlindungan warga sipil serta kelancaran distribusi bantuan bagi masyarakat Gaza (Pristiandaru, 2025).

Framing The Guardian

Berbeda dari Kompas.com, *The Guardian* melihat insiden tersebut sebagai bagian dari persoalan yang lebih luas terkait sistem distribusi bantuan di tengah konflik yang berlangsung. Peristiwa penembakan tidak diperlakukan sebagai kejadian tunggal, tetapi dikaitkan dengan sejumlah insiden serupa yang terjadi pada titik distribusi bantuan dalam beberapa hari sebelumnya. Dengan cara ini, persoalan utama tidak hanya berfokus pada jatuhnya korban sipil, tetapi juga mencakup efektivitas mekanisme bantuan kemanusiaan di Gaza (Tondo & Tantesh, 2025).

Dalam menguraikan penyebab masalah, *The Guardian* menyajikan berbagai perspektif yang saling melengkapi maupun bertentangan. Artikel tersebut memuat pernyataan otoritas Gaza yang menyalahkan tentara Israel, sekaligus menghadirkan penjelasan militer Israel yang menyatakan bahwa tindakan mereka merupakan respons terhadap ancaman keamanan. Selain itu, pemberitaan mengaitkan insiden dengan

blokade dan terbatasnya akses bantuan, yang memaksa warga berkumpul dalam jumlah besar di lokasi distribusi. Penyajian beragam sumber ini menggambarkan bahwa penyebab konflik dipahami sebagai masalah yang kompleks dan bersifat struktural (Tondo & Tantesh, 2025).

Penilaian moral dalam liputan *The Guardian* dibangun melalui rujukan pada norma dan prinsip hukum humaniter internasional. Artikel tersebut mengutip pandangan pejabat PBB dan organisasi kemanusiaan yang menyoroti risiko yang dihadapi warga sipil saat mengakses bantuan. Karena itu, rekomendasi yang tersirat tidak hanya menekankan perlindungan warga sipil, tetapi juga perlunya reformasi sistem distribusi bantuan agar lebih menjamin keamanan dan akses kemanusiaan secara efektif (Tondo & Tantesh, 2025).

PEMBAHASAN

Framing Kompas.com: Tragedi Kemanusiaan dalam Pemberitaan Konflik Gaza.

Artikel Kompas.com berjudul "Tentara Israel Tembaki Warga Gaza yang Menunggu Bantuan Pangan, 27 Tewas" yang diterbitkan pada 3 Juni 2025 menjadi objek pertama dalam analisis ini. Penggunaan angka korban jiwa secara langsung dalam judul merupakan strategi framing yang menempatkan dampak kemanusiaan sebagai nilai berita utama dan mengarahkan pembaca untuk memahami peristiwa tersebut sebagai sebuah tragedi, bukan sekadar operasi militer.

Dalam konstruksi judul tersebut, Kompas.com secara sadar memilih untuk menampilkan angka konkret korban jiwa "27 orang tewas" sebagai elemen pembuka narasi. Pilihan ini bukan sekadar keputusan teknis redaksional, melainkan mencerminkan orientasi nilai berita yang menempatkan *human impact* di atas segalanya. Menurut (Entman, 1993), framing adalah proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk mempromosikan definisi masalah, interpretasi kausal, penilaian moral, dan rekomendasi tindakan tertentu. Dalam konteks ini, angka korban berfungsi sebagai elemen penonjolan yang membentuk persepsi awal pembaca bahkan sebelum mereka membaca isi berita.

Konteks sosio-politik Indonesia memainkan peran penting dalam memahami mengapa Kompas.com memilih framing tragedi kemanusiaan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia dan memiliki kebijakan luar negeri yang secara konsisten mendukung kemerdekaan Palestina, memiliki audiens yang sudah memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu-isu yang menyangkut warga Palestina. Dalam perspektif (Castells, 2007) tentang *communication power*, media seperti Kompas.com tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan secara aktif mengelola arus makna dalam jaringan komunikasi nasional. Kekuasaan komunikatif ini dijalankan dengan cara menyeleksi aspek realitas yang paling resonan bagi audiens domestik, yakni penderitaan warga sipil yang memiliki kedekatan identitas dan emosional dengan masyarakat Indonesia. Framing tragedi kemanusiaan dengan demikian bukan hanya cerminan realitas, melainkan juga ekspresi dari posisi ideologis media dalam jaringan informasi nasional.

Define Problems: Kekerasan Terhadap Warga Sipil di Lokasi Distribusi Bantuan.

Kompas.com mendefinisikan masalah utama sebagai tindakan kekerasan bersenjata yang menimpa warga sipil Gaza di lokasi distribusi bantuan pangan. Framing ini mengandung dimensi moral yang kuat karena menempatkan korban sebagai pihak yang tidak berdaya dan sedang memenuhi kebutuhan dasar, sehingga memperkuat persepsi ketidakadilan. Lokasi kejadian, yaitu titik distribusi bantuan makanan,

ditonjolkan sebagai elemen yang memperparah keseriusan insiden, mengingat area tersebut secara normatif seharusnya berstatus zona perlindungan bagi warga sipil.

Yang perlu dikritisi lebih dalam adalah mengapa definisi masalah Kompas.com berhenti pada level insiden individual, bukan pada level struktural. Pilihan ini bukan kebetulan, melainkan mencerminkan cara kerja ideologi media yang beroperasi dalam konteks tertentu. Sebagai media nasional Indonesia, Kompas.com beroperasi dalam ekosistem informasi yang dibentuk oleh nilai-nilai solidaritas kemanusiaan dan kedekatan identitas agama-politik antara audiens Indonesia dengan masyarakat Palestina. Akibatnya, framing yang paling masuk akal secara ideologis adalah framing yang menonjolkan penderitaan korban secara langsung, bukan analisis struktural yang lebih jauh. Hal ini senada dengan pandangan (Pan & Kosicki, 1993) bahwa framing device berupa *moral evaluation* secara inheren tertanam dalam struktur naratif berita dan tidak dapat dipisahkan dari konteks ideologis media yang memproduksinya.

Dalam kerangka *network society* (Castells, 2013), Kompas.com berposisi sebagai simpul (*node*) dalam jaringan informasi nasional yang menghubungkan peristiwa global dengan audiens lokal. Posisi ini menentukan bagaimana masalah didefinisikan: bukan sebagai bagian dari sistem geopolitik global yang kompleks, melainkan sebagai peristiwa yang dapat langsung dirasakan dan direspons secara emosional oleh publik Indonesia. Pola ini juga mencerminkan apa yang oleh Castells disebut sebagai *information capitalism*, di mana nilai berita ditentukan oleh kemampuannya menarik perhatian dan keterlibatan audiens dan berita tentang korban sipil terbukti lebih efektif dalam memobilisasi perhatian publik dibandingkan analisis struktural yang lebih abstrak.

Diagnose Causes: Tindakan Militer Israel sebagai Penyebab Langsung.

Terkait identifikasi penyebab, Kompas.com secara eksplisit menunjuk tindakan militer Israel sebagai faktor langsung yang mengakibatkan jatuhnya korban sipil. Narasi dibangun melalui urutan kronologis, warga yang mengantre untuk mendapatkan bantuan pangan, kemudian tertembak oleh pasukan Israel. Struktur penceritaan linear ini menempatkan tindakan militer Israel sebagai penyebab tunggal yang dapat diidentifikasi, tanpa eksplorasi mendalam mengenai konteks strategis atau klaim keamanan dari pihak Israel.

Secara kritis, identifikasi penyebab tunggal ini perlu dipahami sebagai produk dari ideologi media yang bekerja secara tidak kasat mata. Ketika Kompas.com mengonstruksi rantai kausalitas yang sederhana "tembakan militer menyebabkan kematian warga sipil" media ini sesungguhnya sedang menjalankan apa yang (Gitlin, 2003) sebut sebagai "*dominant frame*" kerangka dominan yang memudahkan pemahaman publik sekaligus menyederhanakan realitas yang kompleks. Pemilihan frame ini bukan keputusan yang berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh posisi ideologis Kompas.com sebagai media nasional yang beroperasi di negara dengan kebijakan luar negeri yang mendukung Palestina. Dengan kata lain, identifikasi Israel sebagai penyebab tunggal bukan hanya pilihan naratif, melainkan juga pernyataan ideologis yang selaras dengan konsensus domestik Indonesia.

Minimnya representasi perspektif militer Israel menjadi penanda framing yang signifikan. Dalam perspektif *space of flows* (Castells, 2013), arus informasi dalam jaringan global tidak pernah netral, ia selalu tersaring melalui filter ideologis, struktural, dan institusional dari setiap media yang menjadi simpul

distribusinya. Kompas.com, sebagai simpul dalam jaringan informasi Indonesia, menyaring arus informasi global sedemikian rupa sehingga perspektif korban Palestina mendominasi, sementara perspektif militer Israel diminimalkan. Kondisi ini tidak semata-mata disebabkan keterbatasan teknis dalam mengakses sumber Israel, melainkan juga mencerminkan orientasi editorial yang secara sistematis membingkai konflik dari sudut pandang yang resonan dengan nilai-nilai audiens domestiknya (Siswanti, 2019).

Make Moral Judgement: Empati terhadap Korban dan Solidaritas Kemanusiaan.

Kompas.com membangun penilaian moral melalui penyajian fakta-fakta yang membangkitkan empati jumlah korban meninggal (27 orang), kondisi krisis pangan yang melatarbelakangi pengantrean, dan kerentanan warga sipil yang tidak bersenjata. Pilihan kata seperti "ditembaki" dan "tewas" mengandung muatan emosional yang lebih tinggi dibandingkan istilah teknis-militer, sehingga mengarahkan pembaca pada penilaian moral yang mengutuk tindakan tersebut tanpa perlu pernyataan eksplisit dari redaksi.

Pemilihan diksi ini tidak dapat dipahami hanya sebagai keputusan stilistika, melainkan sebagai manifestasi dari ideologi media yang bekerja melalui bahasa. Kata "ditembaki", misalnya, secara semantik mengandung unsur kesengajaan dan agresivitas dari pihak yang menembak, sekaligus menegaskan ketidakberdayaan pihak yang ditembak. Berbeda dengan frasa teknis-militer seperti "terkena tembakan" yang bersifat pasif dan impersonal, pilihan diksi Kompas.com secara aktif membentuk relasi moral antara pelaku dan korban dalam benak pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik bukan sekadar alat penyampaian fakta, melainkan instrumen pembentukan makna yang sarat muatan ideologis (Pan & Kosicki, 1993).

Mekanisme penilaian moral ini juga dapat dipahami melalui konsep *communication power* (Castells, 2007) kemampuan suatu aktor untuk menentukan makna dalam jaringan komunikasi. Kompas.com menggunakan kekuasaan komunikatifnya untuk membangun konsensus moral di kalangan audiens Indonesia bahwa insiden ini adalah sebuah kejahatan kemanusiaan yang tidak dapat dibenarkan. Kekuasaan ini bekerja bukan melalui pernyataan eksplisit, melainkan melalui akumulasi pilihan naratif-diksi, urutan penyajian fakta, dan penekanan emosional yang secara kumulatif mengarahkan audiens pada penilaian moral tertentu. Pola ini juga mencerminkan posisi Indonesia dalam jaringan informasi global sebagai aktor yang secara historis memiliki komitmen kuat terhadap perjuangan Palestina, sehingga framing empatik bukan hanya strategi editorial melainkan juga ekspresi dari posisi geopolitik negara (Muhammad Ainani, 2025).

Treatment Recommendation: Urgensi Bantuan Kemanusiaan.

Meskipun tidak menawarkan solusi kebijakan secara eksplisit, Kompas.com secara implisit merekomendasikan perlindungan warga sipil dan kelancaran distribusi bantuan kemanusiaan sebagai respons yang diperlukan. Framing ini mengandung pesan bahwa komunitas internasional, termasuk Indonesia, perlu menaruh perhatian pada krisis yang sedang terjadi. Rekomendasi implisit ini sejalan dengan nilai berita *human interest* yang dikemukakan Galtung dan Ruge (1965) dalam (Sulkify, 2020), di mana peristiwa yang menyentuh perasaan pembaca memiliki kelayakan berita yang tinggi.

Namun secara kritis, pilihan untuk hanya merekomendasikan respons darurat jangka pendek dan bukan reformasi struktural, perlu dipahami sebagai cerminan dari keterbatasan ideologis framing yang

dipilih Kompas.com. Dengan membingkai masalah sebagai insiden kemanusiaan individual (bukan sebagai kegagalan sistem), media ini secara logis hanya mampu merekomendasikan solusi yang bersifat reaktif lebih banyak bantuan, lebih banyak perlindungan. Pertanyaan yang lebih mendasar seperti mengapa sistem distribusi bantuan gagal, siapa yang bertanggung jawab atas blokade, bagaimana arsitektur kemanusiaan internasional perlu direformasi ini tidak mendapat tempat dalam framing ini karena pertanyaan-pertanyaan tersebut berada di luar batas epistemik yang ditetapkan oleh pendefinisian masalah awal (Entman, 1993).

Dalam perspektif *information capitalism* (Castells, 2013) rekomendasi Kompas.com yang bersifat emosional dan jangka pendek ini juga dapat dipahami sebagai strategi yang optimal secara ekonomi-informasional: konten yang membangkitkan respons emosional segera seperti rasa empati, kemarahan moral, seruan untuk bertindak, cenderung menghasilkan *engagement* yang lebih tinggi dibandingkan analisis struktural yang bersifat abstrak dan jangka panjang. Dengan demikian, pilihan rekomendasi bukan semata-mata hasil dari pertimbangan editorial, melainkan juga dipengaruhi oleh logika ekonomi media di era digital yang mengukur nilai konten berdasarkan kemampuannya menarik dan mempertahankan perhatian audiens.

Framing The Guardian: Kompleksitas Geopolitik dalam Pemberitaan Konflik Gaza.

Artikel *The Guardian* berjudul "At least 27 Palestinians killed by Israeli fire at food point, Gaza officials say" yang diterbitkan pada 3 Juni 2025 dari Jerusalem menampilkan konstruksi naratif yang secara substansial berbeda dari Kompas.com. Penambahan frasa "Gaza officials say" dalam judul merupakan penanda framing yang penting media tidak mengklaim kebenaran mutlak atas klaim korban, melainkan mengaitkannya dengan sumber tertentu, yang mencerminkan standar jurnalisme Barat dalam hal atribusi dan akurasi.

Perbedaan pendekatan ini tidak semata-mata mencerminkan perbedaan standar jurnalistik, melainkan juga mencerminkan perbedaan posisi ideologis dan struktural kedua media dalam jaringan informasi global. *The Guardian*, sebagai media internasional berbasis di Inggris dengan pembaca global, beroperasi dalam logika yang berbeda dari Kompas.com. Dalam kerangka *network society* (Castells, 2013) *The Guardian* merupakan simpul berpengaruh dalam jaringan informasi global, ia tidak hanya mendistribusikan informasi kepada audiens nasional, tetapi juga berperan dalam membentuk narasi yang dikonsumsi oleh pengambil kebijakan, lembaga internasional, dan media lain di seluruh dunia. Posisi struktural ini menuntut standar epistemik yang lebih ketat setiap klaim harus dapat dipertanggungjawabkan, dan keseimbangan perspektif menjadi prasyarat kredibilitas, bukan sekadar pilihan editorial.

Define Problems: Sistem Distribusi Bantuan yang Cacat sebagai Sumber Krisis.

The Guardian mendefinisikan masalah pada tingkat yang lebih struktural dibandingkan Kompas.com. Peristiwa penembakan tidak hanya dipahami sebagai insiden tunggal, melainkan sebagai bagian dan pola kekerasan berulang yang sistematis di titik-titik distribusi bantuan. Fakta bahwa insiden serupa telah terjadi tiga kali dalam tiga hari berturut-turut di lokasi yang sama, dengan total korban melampaui 102 orang, dihadirkan sebagai bukti adanya kegagalan sistemik dalam perlindungan warga sipil.

Pilihan untuk mendefinisikan masalah pada level struktural ini bukan keputusan yang bebas nilai, melainkan mencerminkan ideologi jurnalistik *The Guardian* yang berakar pada tradisi liberal-progresif Inggris dengan komitmen kuat terhadap akuntabilitas institusional. Tradisi ini mendorong media untuk tidak hanya melaporkan "apa yang terjadi", tetapi mempersoalkan "sistem apa yang memungkinkan hal ini terjadi". Lebih dari itu, dengan mengidentifikasi *Gaza Humanitarian Foundation (GHF)* yang didukung oleh Israel sebagai pengelola distribusi bantuan, *The Guardian* secara implisit mempertanyakan netralitas arsitektur kemanusiaan yang beroperasi di Gaza. Ini merupakan bentuk kritik struktural yang jauh melampaui batas pelaporan insiden biasa, dan mencerminkan bagaimana posisi geopolitik media global memengaruhi cara mereka mendefinisikan akar permasalahan konflik (Iman et al., 2025).

Dalam kerangka *space of flows* (Castells, 2013), *The Guardian* berperan sebagai aktor yang menghubungkan arus informasi lokal dari Gaza dengan wacana global tentang hukum humaniter internasional, kebijakan blokade, dan tanggung jawab aktor internasional. Informasi yang mengalir melalui simpul *The Guardian* tidak hanya berupa fakta mentah, tetapi telah melalui proses seleksi dan kontekstualisasi yang menempatkannya dalam kerangka analisis struktural. Proses inilah yang membedakan *The Guardian* sebagai media global dari media nasional seperti Kompas.com: ia tidak hanya menjadi bagian dari arus informasi, tetapi secara aktif membentuk arah dan makna arus tersebut dalam jaringan komunikasi global

Diagnose Causes: Kebijakan Blokade dan Dinamika Operasi Militer.

Dalam mengidentifikasi penyebab, *The Guardian* menampilkan dua perspektif yang saling bertentangan secara metodis. Pihak Gaza dan pejabat kesehatan setempat menyatakan bahwa pasukan Israel melepaskan tembakan secara acak dari berbagai arah ke kerumunan warga sipil, dengan pola luka yang mengindikasikan tembakan langsung yang disengaja. Sebaliknya, pihak militer Israel mengklaim bahwa tembakan dilepaskan sebagai respons terhadap sejumlah individu mencurigakan yang bergerak mendekati pasukan, dan tembakan awal bersifat peringatan.

Penyajian dua perspektif ini perlu dibaca secara kritis, bukan semata-mata sebagai penerapan prinsip *balance reporting* yang netral. Terdapat hierarki implisit dalam cara *The Guardian* mengonstruksi kedua narasi: perspektif korban dan pejabat Gaza disajikan lebih dahulu dengan bukti forensik yang lebih konkret (pola luka), sementara klaim Israel disajikan kemudian dengan bukti yang lebih abstrak ("individu mencurigakan"). Hierarki naratif ini mencerminkan orientasi editorial *The Guardian* yang, meskipun berkomitmen pada keseimbangan formal, tetap menempatkan akuntabilitas terhadap korban sebagai nilai utama. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari posisi ideologis *The Guardian* sebagai media liberal-progresif yang secara historis kritis terhadap penggunaan kekuatan militer yang tidak proporsional terhadap warga sipil (Matar, 2026).

Yang paling signifikan dalam diagnosis kausal *The Guardian* adalah identifikasi blokade sebagai akar penyebab struktural. Ini merupakan bentuk *thematic framing* (Inyegar, 1991) yang menempatkan insiden dalam konteks kebijakan jangka panjang, bukan hanya respons situasional. Dalam perspektif *communication power* (Castells, 2007) kemampuan *The Guardian* untuk menarik hubungan antara insiden penembakan dengan kebijakan blokade mencerminkan kekuatan media global dalam membentuk agenda wacana internasional bukan sekadar melaporkan peristiwa, tetapi mendefinisikan kerangka dalam mana Arsy Hafid Tyasepti, Alfina Dwi Maisaroh, Indria Putri Wulandari, Zulfa Alfatus Salwa, Tasya Alifazhara, Muhammad Danu Winata

peristiwa tersebut dipahami oleh komunitas internasional, termasuk para pengambil kebijakan dan lembaga-lembaga multilateral.

Make Moral Judgement: Legitimasi Hukum Humaniter Internasional.

The Guardian membangun penilaian moral melalui mekanisme yang berbeda dari Kompas.com. Alih-alih mengandalkan deskripsi emosional, media ini mengutip otoritas institusional internasional, khususnya PBB yang menyebut insiden tersebut sebagai kejahatan perang dan tindakan yang tidak dapat dibenarkan secara nurani (*unconscionable*). Penggunaan terminologi hukum humaniter internasional menempatkan insiden ini dalam kerangka normatif global, bukan hanya dalam kerangka moral subjektif.

Pilihan untuk membangun penilaian moral berbasis otoritas institusional ini mencerminkan cara kerja ideologi media global yang berbeda secara mendasar dari media nasional. Sementara Kompas.com mengandalkan resonansi emosional dengan nilai-nilai domestik audiens Indonesia, The Guardian mengandalkan legitimasi universal dari institusi-institusi internasional yang diakui oleh komunitas global. Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan strategi komunikasi, melainkan mencerminkan perbedaan dalam cara kedua media memosisikan diri dalam jaringan komunikasi global: Kompas.com sebagai media yang berbicara kepada komunitas nasional, dan The Guardian sebagai media yang berbicara sekaligus kepada audiens global dan kepada institusi-institusi yang memiliki kekuasaan untuk mengubah kebijakan (Castells, 2007).

Penggunaan terminologi hukum seperti "kejahatan perang" juga perlu dipahami dalam konteks *information capitalism* (Castells, 2013) terminologi ini memiliki nilai informasional yang tinggi bukan hanya karena kandungan moralnya, tetapi karena implikasi hukum dan politiknya yang konkret. Menyebut suatu tindakan sebagai "kejahatan perang" dalam pemberitaan media internasional berpengaruh tinggi seperti The Guardian dapat mengaktifkan mekanisme pertanggungjawaban internasional, mendorong investigasi oleh lembaga hukum internasional, dan menekan pemerintah-pemerintah untuk mengambil sikap diplomatik. Dengan demikian, penilaian moral The Guardian bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi nilai, melainkan juga sebagai instrumen kekuasaan komunikatif yang mampu menggerakkan aktor-aktor dalam jaringan global (GÜNAY, 2025).

Treatment Recommendation: Reformasi Sistem Distribusi Bantuan dan Penghentian Blokade.

Secara implisit, The Guardian merekomendasikan dua jalur penyelesaian pertama, pengembalian kendali distribusi bantuan kepada lembaga internasional yang netral dan independen, sehingga warga sipil tidak perlu mempertaruhkan nyawa untuk mendapatkan akses makanan, kedua, pencabutan blokade yang menjadi akar dari kondisi kemanusiaan yang memaksa warga berkumpul di lokasi-lokasi berbahaya. Rekomendasi ini bersifat struktural dan sistemik, berbeda dengan rekomendasi Kompas.com yang lebih bersifat respons darurat jangka pendek.

Rekomendasi struktural ini tidak dapat dilepaskan dari cara The Guardian mendefinisikan masalah sejak awal: karena masalah didefinisikan pada level sistem (bukan insiden individual), maka solusi yang logis juga harus bersifat sistemik. Ini mencerminkan koherensi internal framing sebagai konstruksi ideologis, setiap elemen framing, definisi masalah, diagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi saling terkait dan saling memperkuat dalam satu kerangka makna yang utuh (Entman, 1993). Bagi The Guardian,

Arsy Hafid Tyasepti, Alfina Dwi Maisaroh, Indria Putri Wulandari, Zulfa Alfatus Salwa, Tasya Alifazahra, Muhammad Danu Winata

mengidentifikasi blokade sebagai akar masalah dan kemudian merekomendasikan pencabutan blokade adalah langkah yang logis secara internal sebuah konsistensi ideologis yang justru menunjukkan betapa kuat framing bekerja sebagai sistem produksi makna.

Dalam perspektif *network society* (Castells, 2013), rekomendasi The Guardian yang bersifat struktural ini juga mencerminkan posisi media global sebagai aktor yang tidak hanya merespons konflik, tetapi turut membentuk agenda kebijakan internasional. Dengan merekomendasikan reformasi sistem distribusi bantuan dan pencabutan blokade, The Guardian secara tidak langsung mengarahkan perhatian lembaga-lembaga internasional, pemerintah-pemerintah donor, dan organisasi kemanusiaan terhadap aspek-aspek yang perlu diubah secara fundamental. Ini adalah manifestasi dari *communication power* dalam konteks global: kemampuan media berpengaruh untuk tidak hanya melaporkan realitas, tetapi turut mendefinisikan realitas apa yang perlu diubah dan bagaimana cara mengubahnya.

Analisis Framing Konflik Gaza dalam Perspektif Informational Society

Perbedaan cara Kompas.com dan The Guardian membingkai konflik Gaza menunjukkan bahwa pemberitaan atas suatu peristiwa tidak semata-mata ditentukan oleh fakta yang sama, tetapi juga dipengaruhi oleh karakter media serta konteks komunikasi tempat media tersebut beroperasi. Kompas.com menyoroti penembakan warga Gaza sebagai sebuah tragedi kemanusiaan, dengan menempatkan penderitaan dan jatuhnya korban sipil sebagai fokus utama. Sementara itu, The Guardian memandang peristiwa tersebut dalam cakupan yang lebih luas, menghubungkannya dengan isu struktural seperti distribusi bantuan, kebijakan blokade, serta peran berbagai aktor internasional. Perbedaan konstruksi ini sejalan dengan pandangan bahwa media berperan dalam membentuk realitas sosial melalui proses seleksi, penonjolan, dan penafsiran suatu peristiwa, sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda bagi publik (Entman, 1993).

Temuan penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan cara media membangun pemberitaan, tetapi juga menggambarkan bagaimana posisi masing-masing media dalam jaringan komunikasi global memengaruhi representasi suatu peristiwa. Dalam kerangka *network society*, media dipahami sebagai bagian dari jaringan produksi dan distribusi informasi yang terhubung secara global (Castells, 2013). Posisi ini tercermin dalam perbedaan orientasi pemberitaan kedua media. Sebagai media internasional, The Guardian memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber informasi transnasional dan aktor-aktor yang terlibat dalam konflik Gaza. Karena itu, penembakan warga sipil tidak hanya dipresentasikan sebagai tragedi kemanusiaan, tetapi juga dikaitkan dengan persoalan distribusi bantuan, kebijakan blokade, serta dinamika politik global. Di sisi lain, Kompas.com lebih berfokus pada dampak kemanusiaan yang dialami langsung oleh masyarakat Gaza. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konstruksi realitas yang dibangun media sangat bergantung pada posisi dan keterhubungan mereka dalam jaringan informasi yang membentuk proses produksi berita (Castells, 2013).

Perbedaan framing tersebut juga menegaskan beroperasinya *communication power* dalam pemberitaan konflik internasional. (Castells, 2013) berpendapat bahwa dalam masyarakat informasi, kekuasaan semakin terkait dengan kemampuan aktor komunikasi untuk membentuk makna melalui pengelolaan arus informasi. Dalam konteks ini, The Guardian dan Kompas.com tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi turut mengarahkan perhatian publik pada dimensi tertentu dari konflik.

Arsy Hafid Tyasepti, Alfina Dwi Maisaroh, Indria Putri Wulandari, Zulfa Alfatus Salwa, Tasya Alifazhrah, Muhammad Danu Winata

Penekanan The Guardian pada faktor-faktor struktural mengarahkan audiens untuk melihat konflik Gaza sebagai persoalan yang melibatkan relasi kekuasaan global dan tanggung jawab berbagai aktor internasional. Sementara itu, fokus Kompas.com pada penderitaan warga sipil mendorong pemaknaan yang lebih berorientasi pada solidaritas kemanusiaan. Dengan demikian, framing kedua media memperlihatkan bahwa komunikasi merupakan ruang tempat makna diproduksi, yang pada akhirnya memengaruhi cara publik memahami suatu konflik (Castells, 2013; Entman, 1993).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bagaimana informasi mengenai konflik Gaza mengalir melalui *space of flows*, yaitu ruang komunikasi yang dibentuk oleh aliran informasi lintas batas yang bergerak secara berkelanjutan (Castells, 2013). Dalam masyarakat informasional, peristiwa yang terjadi di suatu tempat dapat dengan cepat menjadi bagian dari percakapan global melalui jaringan media digital. Dalam konteks ini, pemberitaan The Guardian berfungsi sebagai salah satu simpul dalam arus informasi global tersebut, sementara Kompas.com berperan mengadaptasi dan menyampaikan kembali informasi kepada audiens nasional yang memiliki konteks sosial dan kebutuhan informasi berbeda. Selain itu, dinamika ini juga mencerminkan logika *information capitalism*, ketika informasi diperlakukan sebagai sumber daya strategis yang diproduksi dan disebarluaskan sesuai dengan orientasi institusi media serta karakter audiens yang mereka layani (Castells, 2013).

Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan framing yang muncul tidak hanya merupakan variasi dalam praktik jurnalistik, tetapi juga mencerminkan bagaimana makna mengenai konflik Gaza dibentuk oleh jaringan informasi global, relasi kekuasaan komunikasi, dan karakter masyarakat informasional di era digital. Kondisi ini selaras dengan temuan Annisa (2025), yang menunjukkan bahwa media digital berfungsi sebagai ruang produksi dan pertukaran makna, memungkinkan isu-isu global dikonstruksi secara berbeda sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan audiens masing-masing.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas.com dan The Guardian mengonstruksi realitas konflik Gaza melalui framing yang berbeda meskipun mengangkat peristiwa yang sama. Kompas.com lebih menonjolkan aspek kemanusiaan dengan menempatkan warga sipil Gaza sebagai korban utama konflik, sedangkan The Guardian menyajikan isu tersebut dalam konteks yang lebih luas dengan mengaitkan faktor politik, keamanan, distribusi bantuan, dan kebijakan blokade. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa media tidak sekadar merepresentasikan realitas, tetapi secara aktif membentuk makna melalui proses seleksi, penekanan, dan interpretasi informasi.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat perspektif *informational society* yang menempatkan media sebagai aktor penting dalam jaringan informasi global. Dalam masyarakat informasi, produksi dan distribusi informasi tidak berlangsung secara netral, melainkan dipengaruhi oleh posisi media, karakteristik audiens, serta konteks sosial-politik yang melingkupinya. Dengan demikian, framing media menjadi mekanisme yang menentukan bagaimana suatu isu internasional dipahami oleh publik.

Implikasi penelitian ini bagi kajian komunikasi internasional adalah bahwa pemberitaan mengenai konflik global tidak dapat dilepaskan dari kepentingan, orientasi, dan lingkungan media yang memproduksinya. Oleh karena itu, khalayak perlu memiliki literasi media yang kritis dalam memahami Arsy Hafiidu Tyasepti, Alfina Dwi Maisaroh, Indria Putri Wulandari, Zulfa Alfatus Salwa, Tasya Alifazahra, Muhammad Danu Winata

berbagai perspektif yang muncul dalam pemberitaan internasional. Selain itu, bagi studi framing media digital, penelitian ini menunjukkan bahwa media daring memiliki peran strategis dalam membangun persepsi publik melalui pemilihan sudut pandang, narasi, dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk membandingkan framing isu internasional pada lebih banyak media digital dan dalam konteks negara yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konstruksi realitas di era informasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-ayyash, S. (2024). Mediatized politics in Palestine : Online platforms ' influence on framing of politicians ' messages. *Communication and the Public*. <https://doi.org/10.1177/20570473231224820>
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, (5).
- Ahmed, S., & Cho, J. (2019). *Framing social conflicts in news coverage and social media : A multicountry comparative study*. <https://doi.org/10.1177/1748048518775000>
- Castells, M. (2007). Communication , Power and Counter-power in the Network Society. *International Journal of Communication*, 1(June 2006), 238–266.
- Castells, M. (2013). *Communication power*. Oxford University Press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Gitlin, T. (2003). *The Whole Word is Watching Mass Media in The Making and Unmaking of the New Left*. University of California Press.
- GÜNAY, M. A. (2025). INTERNATIONAL MEDIA FRAMING OF THE PALESTINIAN-ISRAEL WAR. *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication – TOJDAC*, 15(2), 526–542. <https://doi.org/10.7456/tojdac>
- Hasanuddin, F. A. (2022). *Analisis Kluster Paparan Selektif dalam Jaringan Informasi Vaksin Covid-19 di Twitter*.
- Horoub, I. (2023). Understanding media empowerment : citizen journalism in Palestine. *Humanities & Social Sciences Communications*, (2023), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01526-z>
- Iman, N., Ehsham, A., Fatin, N., Jabar, A., & Yunus, K. (2025). *The Israel-Palestine Conflict Coverage in the Mainstream Media: A Systematic Review*. 1–15. <https://doi.org/10.32996/ijels>
- Inyegar, S. (1991). *Is Anyone Responsible? How Television Frames Political Issues*. University of Chicago Press.
- Knüpfer, C. B. (2018). Framing conflicts in digital and transnational media environments. *Media, War & Conflict*. <https://doi.org/10.1177/1750635218796381>
- Matar, D. (2026). Habitual media : interrogating Western legacy media ' s complicity in the epistemic ' war ' against Palestinians complicity in the epistemic ' war ' against Palestinians. *Third World Quarterly*, 47(10), 1988–2003. <https://doi.org/10.1080/01436597.2025.2462787>
- Muhammad Ainani, F. Y. (2025). Beyond Objectivity-Bias Dichotomy : Media Framing as Soft Power Mechanism in International Conflict. *Kajian Jurnalisme*, 09(01), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkj.v9i1.59844> Beyond
- Arsy Hafidhu Tyasepti, Alfina Dwi Maisaroh, Indria Putri Wulandari, Zulfa Alfatus Salwa, Tasya Alifazahra, Muhammad Danu Winata

- Nurhaipah, T., & Ramallah, Z. (2024). Literasi Media dalam Menangkal Informasi Hoaks Jelang Kontestasi Politik 2024. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (JDPR)*, 2(2), 100–111.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). *Framing Analysis : An Approach to News Discourse*. 55–75.
- Pristiandaru, D. L. (2025a). *Tentara Israel Tembaki Warga Gaza yang Menunggu Bantuan Pangan, 27 Tewas*. Kompas.Com.
- Puspa Izzati Annisa. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Afif Maulana di Instagram Narasinewsroom. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 239–253. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4341>
- Siswanti, N. (2019). Analisis Framing Media: Studi Komparatif Media Online “CNN” dan “Kompas” Terkait Fenomena Kemanusiaan di Al-Aqsa Periode 20-23 Juli 2017. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 2, 110–125.
- Sulkifly, S. (2020). Analisis Nilai Berita Bencana Tsunami Dan Gempa Di Palu Dan Donggala Di Harian Fajar (Periode September-November 2018). *Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin*, (November 2018).
- Tondo, L., & Tantesh, M. A. (2025, June 3). At least 27 Palestinians killed by Israeli fire at food point, Gaza officials say This article is more than 1 year old Gaza spokesperson says Israel fired with tanks and drones as Israeli military acknowledges troops shot at ‘suspects.’ *The Guardian*.

PROFIL SINGKAT

Arsy Hafid Tyasepti lahir di Sidoarjo, 10 September 2005. Saat ini sedang menempuh studi S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas PSDKU, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) angkatan 2024. Penulis saat ini merupakan seorang mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik.